

HUBUNGAN PENGETAHUAN PRA LANSIA DENGAN KEPATUHAN MENGKONSUMSI OBAT HIPERTENSI DI WILAYAH RW 12 Kp. HAURCUCUK DESA SUMBERSARI

Inggit Sri Kusdiyanty¹, Muhammad Iqbal Martani²

^{1,2} Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

*Email Korespondensi: kecizinggit@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi disebut juga sebagai penyakit “*the silent killer*” karena hipertensi sering timbul tanpa adanya tanda maupun keluhan pada penderitanya. Prevalensi masalah hipertensi masih tinggi dan belum teratasi sebesar 22 % atau sekitar 1 miliar dan diprediksi akan meningkat di Indonesia pada tahun 2025 menjadi sebesar 29 % atau sekitar 1,6 miliar penderita hipertensi. Dari 35 pra lansia di Rw 12 kp haur cucuk mengalami hipertensi. Mengetahui hubungan pengetahuan pra lansia dengan kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi di Wilayah RW 12 Kp haurcucuk desa sumbersari. Metode: Penelitian Survey Analitik menggunakan rancangan *cross-sectional*. Dilakukan pada bulan Agustus, pada 35 responden pra lansia yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 35 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner HKLS (*Hypertension Knowledge Level Scale*) dan MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*). Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,1% pra lansia memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 21 responden (60.0%). Nilai *p-Value* $0,000 < \alpha 0,05$, ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi. Disarankan puskesmas dapat melaksanakan program edukasi tentang penyakit Hipertensi (Pengetahuan dan Kepatuhan) pada saat kegiatan posyandu atau setiap satu bulan satu kali untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Kata kunci: Pengetahuan, Pra Lansia, Kepatuhan, Mengkonsumsi Obat Hipertensi

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is also known as "the silent killer" disease because hypertension often arises without any signs or complaints to the sufferer. The prevalence of hypertension problems is still high and has not been resolved by 22% or around 1 billion and is predicted to increase by 2025 to 29% or around 1.6 billion Indonesia people with hypertension. Of the 35 pre-elderly in RW 12 Kp Haurcucuk experienced hypertension. Purpose: Knowing the relationship between pre-elderly knowledge and compliance with the consumption of hypertension medication in the area of RW 12 kp haurcucuk dsa sumbersari. Research. Survy Analytic research uses a cross-sectional design. It was carried out in August, on 35 pre-elderly respondents using a Purposive Sampling technique of 35 respondents. Data

were collected with HKLS (Hypertension Knowledge Level Scale) and MMAS (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaires. Data analysis using the Chi Square test. The results of the study showed that 77.1% of the pre-elderly had a low level of knowledge, Most respondents had a low level of compliance, namely 21 respondents (60.0%). The p-Value Chi square is ($p\text{-Value } 0,000 < \alpha 0.05$). There is a strong relationship between knowledge and adherence to hypertension medication. It is recommended that health centers can implement educational programs about hypertension (Knowledge and Compliance) during integrated health post activities or once a month to provide information to the community.

Keywords: Pre-Elderly Knowledge, Compliance With Taking Hypertension Medication.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi disebut juga sebagai penyakit “*the silent killer*” karena hipertensi sering timbul tanpa adanya tanda maupun keluhan pada penderitanya. Karena penderita tidak menyadari akan adanya gejala hipertensi maka sering terjadinya komplikasi pada tubuh penderita dikarenakan hipertensi telah merusak organ-organ vital manusia seperti jantung, otak maupun ginjal. Umumnya pasien di diagnosa mengalami hipertensi bila didapatkan hasil pengukuran setara dengan atau lebih besar dari 140/90 mmHg pada dalam beberapa aktivitas pengukuran tekanan darah (Kemenkes, 2021). Perubahan pola hidup menjadi penyebab prevalensi hipertensi terus meningkat seperti mengkonsumsi makanan berkolesterol tinggi, mengandung garam tinggi.

Prevalensi pada penduduk yang berumur >18 tahun di Indonesia yang di diagnosis mengidap hipertensi tercatat sebanyak 34 % dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sebanyak 44,13 % dan Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 39,30 % dan prevalensi yang terendah terjadi di Provinsi Papua sebanyak 22,22 %. Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua dari prevalensi tertinggi di Indonesia dengan total sekitar 121,153 orang yang mengidap hipertensi dan sebanyak 9,67 % yang di diagnosis oleh dokter sedangkan yang tidak di diagnosis oleh dokter dan hanya minum obat anti hipertensi saja sebanyak 9,97 % (Riset Dasar Kesehatan, 2018).

Kabupaten Bandung menempati posisi urutan ke empat dengan data yang diperoleh sebanyak 24 % dari total populasi Kabupaten Bandung yaitu 910,907 orang yang mengidap hipertensi (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung 2019). Hal tersebut dikarenakan secara fisiologis semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar risikonya untuk menderita hipertensi, hal tersebut diakibatkan oleh terjadinya penurunan fungsi organ dalam tubuh (Kemenkes RI, 2019). Rendahnya perilaku hidup sehat, kurang aktivitas fisik, kurang konsumsi buah dan sayur, kebiasaan merokok, kebiasaan minum-minuman beralkohol, pola makan kurang baik seperti tinggi garam dan lemak merupakan salah satu dari banyaknya gaya hidup yang menjadi penyebab hipertensi (WHO 2021). Desa Summersari terdiri dari 13 RW, menurut data Puskesmas Desa Summersari angka kejadian hipertensi pada tahun 2023 tercatat sebanyak 725 jiwa menderita hipertensi. Pada tahun 2023 juga angka kejadian hipertensi Desa Summersari berada pada posisi kedua setelah penyakit setelah penyakit tertinggi yaitu ISPA. Untuk wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk Desa summersari jumlah pra lansia hipertensi sebanyak 35 jiwa.

Prevalensi yang sangat tinggi, hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan komplikasi terbanyak yang dapat berakibat pada peningkatan risiko mortalitas jika tidak ditangani dengan baik. Beberapa komplikasi yang dapat ditimbulkan antara lain: penyakit jantung, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), dan stroke. Oleh sebab itu, diperlukan penatalaksanaan pengobatan hipertensi yang tepat untuk mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara non farmakologis dan farmakologis.

Pengobatan hipertensi membutuhkan pelaksanaan terapi jangka panjang, sehingga dalam upaya penatalaksanaan terapinya dibutuhkan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan pasien terhadap penyakitnya. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk kesadaran dan perilaku seseorang. Dengan meningkatnya pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah mengetahui, mengerti serta memahami maksud dari pengobatan yang mereka jalani sehingga mereka lebih terdorong untuk sadar dan patuh terhadap pengobatan yang sedang mereka lakukan. Penelitian Mahadri dkk (2023), Hasil dari analisis pada 78 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tentang hipertensi, seperti gejala yang ditimbulkan, perkembangan dan pengendaliannya, serta pengetahuan tentang proses pengobatan hipertensi tentu akan membantu seseorang untuk mengontrol dirinya dan meningkatkan kesadarannya untuk lebih patuh pada pengobatan yang sedang dijalani. Pada penelitian Jilly Toar & Gilbert Sumendap (2023), berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas rurukan, dikarenakan tingkat pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori tinggi. Sedangkan kepatuhan terhadap minum obat antihipertensi paling banyak pada kategori tidak patuh.

Hasil Studi Pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang warga Kp. Haurcucuk Rw 12 pada tanggal 27 Maret 2024 terdapat 6 orang pra lansia yang berumur (45-59 tahun) mendapati bahwa tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi (Amlodipine dan Captopril). 4 orang lansia perempuan dan 2 orang lansia laki-laki mengatakan bahwa alasan tidak minum obat ialah karena merasa sudah sehat dan tidak merasakan ada gejala yang timbul juga mengatakan bahwa tidak mempunyai alat transportasi untuk melakukan pemeriksaan sekaligus untuk pembelian obat, kemudian mengatakan seringkali lupa untuk minum obat setiap hari, dikarenakan merasa sudah tidak ada lagi gejala yang dirasakan. (Pra Lansia RW 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari) Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan pra lansia dengan kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi di wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif yaitu teknik penelitian yang mengolah data dalam bentuk angka sebagai hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survei analitik*. Dimana penelitian ini mencoba menggali bagaimana dan mengapa hubungan tingkat pengetahuan bisa mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi pada pra lansia terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor resiko (Hubungan Pengetahuan pra lansia) dengan faktor efek (Kepatuhan dalam Mengkonsumsi Obat Hioertensi) (Notoatmodjo, 2018:38). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* yaitu observasi atau pengumpulan data antar faktir resiko dengan faktor efek.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Univariat

1. Pengetahuan Pra Lansia

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Pegetahuan Pra Lansia di Wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari.

Karakteristik	Kategori	N	%
Pengetahuan	Baik	0	0%
	Cukup	8	22.9%
	Kurang	27	77.1%
Total		35	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dari 35 responden menunjukkan hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 responden (77.1%).

2. Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipertensi Pra Lansia di Wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari.

Karakteristik	Kategori	N	%
Kepatuhan	Rendah	21	60.0%
	Sedang	5	14.3%
	Tinggi	9	25.5
	Total	35	100.0

Berdasarkan tabel 2 dari total 35 responden di Rw 12 Kp Haurcucuk, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 21 responden (60.0%).

B. Hasil Penelitian Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Pra Lansia Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipertensi Di Wilayah Rw 12 Kp Haurcucuk Desa Summersari.

		Kepatuhan						Total	<i>P-Value</i>
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan pra lansia	Cukup	0	4.8%	0	1.1%	8	2.1%	8	0.000
	Kurang	2	16.2%	5	3.9%	1	6.9%	27	
	Total	2	83.8%	5	16.2%	9	100%	35	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* yaitu nilai *p-Value* pada penilaian ini adalah 0,000 ($p\text{-Value } 0,000 < \alpha 0,05$) maka H_1 diterima H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara Hubungan Pengetahuan Pra Lansia Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipertensi Di Wilayah Rw 12 Kp Haurcucuk Desa Summersari.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pra Lansia di Wilayah Rw 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari

Berdasarkan hasil penelitian, dari 35 responden yang diteliti, hampir seluruhnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang hipertensi. Sebanyak 27 responden (77,1%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan hanya 8 responden (23%) yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit ini, sedangkan 0 responden (0%) untuk

responden dengan pengetahuan baik.

Pra lansia dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki kepatuhan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan yang teratur, atau ketidakmampuan untuk mengenali gejala-gejala yang memerlukan perhatian medis. Selain itu, faktor lain seperti dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan komunikasi dengan tenaga medis juga dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta faktor sosial ekonomi yang kurang memadai yang membuat lansia tidak bisa pergi ke fasilitas kesehatan karena tidak adanya biaya untuk transportasi ke fasilitas kesehatan terdekat.

Kondisi dengan pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pendidikan pra lansia, tingkat pendidikan yang kurang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap kesehatan, termasuk tentang penyakit hipertensi, karena tercatat pendidikan pra lansia di Kp Haurcucuk sebanyak 25 responden (71,4%) sebagian besar responden berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan formal dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami informasi medis yang tersedia.

Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam manajemen penyakit kronis seperti hipertensi. Pengetahuan yang baik tentang pengobatan antihipertensi untuk pasien hipertensi meningkatkan kepatuhan pengobatan saat minum obat (Bhanu, *et al* 2023).

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi oleh pra lansia di wilayah ini. Salah satunya adalah perlunya peningkatan program edukasi kesehatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang dapat memberikan informasi yang cukup mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya pengobatan yang rutin. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dari pihak terkait, seperti puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya, untuk meningkatkan edukasi kesehatan bagi masyarakat, terutama pada kelompok pra lansia mengenai penyakit hipertensi.

Tingginya persentase responden dengan pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa informasi dan edukasi mengenai hipertensi masih belum optimal di kalangan pra lansia di wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk, Desa Summersari. Pengetahuan yang rendah ini mencakup pemahaman yang kurang tentang faktor risiko, gejala, serta pentingnya pengelolaan dan pengobatan hipertensi secara rutin.

Pengetahuan yang kurang ini berpotensi menimbulkan dampak negatif pada manajemen hipertensi, karena pra lansia yang tidak memahami pentingnya pengobatan dan perubahan gaya hidup cenderung tidak mematuhi pengobatan yang dianjurkan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya edukasi yang berfokus pada kelompok ini, melalui program penyuluhan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nur Fajriati *et al*, 2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasien yang baik mengenai hipertensi akan memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi dibandingkan dengan pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan yang rendah. Kepatuhan pasien hipertensi merupakan kunci utama agar tercapainya tujuan terapi pada pasien hipertensi. Maka dari itu dengan meningkatkan pengetahuan, diharapkan pra lansia dapat lebih memahami kondisi mereka dan pentingnya pengobatan yang teratur, sehingga tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat hipertensi dapat meningkat.

Tingkat Kepatuhan mengonsumsi obat hipertensi di Wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk Desa Summersari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sebanyak 21 responden (60,0%) tercatat memiliki kepatuhan yang rendah, sedangkan 5 responden (14,3%)

memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan hanya 9 responden (25,7%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi, hal tersebut dikarenakan responden memiliki banyak aktivitas dan kurangnya dukungan keluarga sehingga responden meminum obat antihipertensi nya ketika merasa sakit saja.

Besarnya angka kepatuhan rendah ini mencerminkan adanya masalah dalam manajemen pengobatan hipertensi di kalangan pra lansia di wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk, Desa Summersari. Responden dengan kepatuhan rendah mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tidak mematuhi regimen pengobatan yang dianjurkan. Hal ini bisa berujung pada pengelolaan hipertensi yang kurang efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung atau stroke. Selain itu, faktor psikologis seperti perasaan takut terhadap efek samping obat, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, juga berpotensi menjadi penghalang dalam kepatuhan pengobatan.

Sebaliknya, responden yang memiliki kepatuhan tinggi umumnya lebih memahami pentingnya pengobatan yang rutin dan memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga kesehatannya. Mereka mungkin juga mendapatkan dukungan yang lebih baik dari keluarga atau memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan obat-obatan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Dewi, 2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengetahuan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin patuh pula pasien dalam menggunakan obat.

Hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terfokus untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan di kalangan pra lansia, misalnya melalui edukasi yang lebih intensif, program dukungan sosial, dan peningkatan aksesibilitas terhadap obat antihipertensi. Tenaga kesehatan juga perlu melakukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan untuk memantau serta meningkatkan kepatuhan pengobatan pada kelompok pra lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang serupa namun dengan teknik pengujian berbeda yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan meminum obat antihipertensi (Novia Dkk, 2023).

Hubungan Pengetahuan Pra Lansia Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Hipertensi Di Wilayah Rw 12 Kp Haurcucuk Desa Summersari

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square yang terdapat pada Tabel 4.3, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari α 0,05, yang berarti hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pra lansia dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi di wilayah RW 12 Kp. Haurcucuk, Desa Summersari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 8 lansia yang memiliki kepatuhan tinggi, seluruhnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi dan pengobatannya. Sebaliknya, dari 21 lansia yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar (60,0%) juga menunjukkan kepatuhan yang rendah. Selain itu, 5 lansia dengan pengetahuan yang kurang memiliki tingkat kepatuhan sedang, sementara hanya 1 lansia dengan pengetahuan yang kurang yang menunjukkan kepatuhan tinggi.

Responden dengan kepatuhan tinggi dan pengetahuannya cukup disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah Pendidikan, karena responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik khususnya pemahaman tentang penyakitnya sendiri yaitu hipertensi, komplikasinya dan tentang pentingnya mengonsumsi obat secara teratur, yang menjadikan mereka lebih sadar akan konsekuensi negatif jika tidak mematuhi pengobatan.

Kemudian faktor selanjutnya yaitu Sosial Ekonomi, yang menjadi faktor terhadap kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat khususnya obat antihipertensi. Karena, responden

dengan status ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki akses yang lebih mudah terhadap obat-obatan yang diperlukan, baik melalui pembelian pribadi atau asuransi kesehatan. Dukungan Sosial Memiliki Dukungan sosial yang tinggi dari keluarga yang mengingatkan dan membantu mereka mematuhi pengobatan. dan juga mengantarkan klien ke fasilitas kesehatan untuk mengecek semua kondisi dan kesehatan responden.

Begitupun dengan responden dengan tingkat kepatuhan rendah dan tingkat pengetahuan yang kurang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; Pendidikan, sebagian besar responden di wilayah RW 12 memiliki pengetahuan yang rendah dengan pendidikan rata-rata SD. Kemudian Sosial Ekonomi yang kurang menjadikan masyarakat sulit untuk mengunjungi fasilitas kesehatan yang ada, karena kurangnya biaya untuk transportasi. Kemudian faktor selanjutnya Dukungan Sosial yang kurang bagi responden untuk patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, dukungan keluarga yang kurang seperti tidak ikut andil dalam mengantar pasien untuk berobat ke fasilitas kesehatan setempat, hal tersebut yang menjadikan responden menjadi sulit patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin.

Hubungan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih baik mengenai hipertensi dan pentingnya pengobatan yang tepat dan berkelanjutan dapat mendorong pra lansia untuk lebih patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Pra lansia yang memiliki pengetahuan cukup lebih cenderung memahami risiko yang dihadapi jika mereka tidak mengikuti anjuran medis, sehingga mereka lebih disiplin dalam menjalani pengobatan.

Sebaliknya, pra lansia dengan pengetahuan yang rendah mungkin tidak sepenuhnya memahami bahaya dari ketidakpatuhan dalam pengobatan, atau mereka mungkin tidak menyadari pentingnya mengkonsumsi obat secara teratur. Hal ini dapat berkontribusi pada tingkat kepatuhan yang rendah di kalangan kelompok ini.

Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, khususnya pada penyakit kronis seperti hipertensi. Edukasi yang memadai dapat meningkatkan pemahaman individu tentang penyakitnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk patuh terhadap pengobatan (Oktaviani, *et al* 2020).

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan di kalangan pra lansia sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan mereka dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, yang pada akhirnya dapat membantu dalam pengelolaan dan pengendalian tekanan darah yang lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan pra lansia dengan kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi di wilayah rw 12 kp haurcucuk desa sumbersari, dengan jumlah responden yang diteliti yaitu 35 responden dan dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Chi Square* yaitu nilai $p\text{-Value } 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara Hubungan Pengetahuan Pra Lansia Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipertensi Di Wilayah Rw 12 Kp Haurcucuk Desa Sumbersari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin. Jannah, Misbahul. Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh : yayasan penerbit muhammad zainni
- Adiputra, Sudarma. Trisandewi, Wayan. Dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar : yayasan kita menulis
- Amruddin. Priyanda, Romi. Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo : CV.

Pradina pustaka grup

- Anggraeni Hasibuan, Noni Erika. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2022*. Padang : Fakultas kesehatan universitas afa royhan.
- Ayuningtyas, Dewi. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara*. Jakarta : universitas 17 agustus 1945 jakarta
- Bhanu Juniarti, Fransisca Anjar, Rina Setyani, & Thomas Aquino. (2023). *Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi*. Vol. 8 No.1.
- Burnier, M., & Vrijens, B. (2019). *Proses di mana pasien mengambil obat sesuai resep*. Konsensus Eropa
- Dina Wulansari, Dewi Nur Puspita Sari, & Zahrah Maulidia Septimar. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi terhadap pencegahan hipertensi di Puskesmas Pasar Kemis*. Volume 2 Nomor 1.
- Djibu, Erni. (2021). *Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. Malang : stikes widyagama husada
- Ekasari, Mia Fatma. Suryati, Rositi. Badriah, Siti. Narendra, salsabila rizki. Amini, fahira islah. (2021). *Hipertensi : Kenali Penyebab, Tanda Gejala, Dan Penanganannya*. Jakarta : poltek jakarta III
- Fitriananci, Dina. Suryani, Lilis. Yusnilasari. (2022). *Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Pangandonan Kota Pagar Alam*. Vol. 5 (1).
- Halim, RD. Sutriawan Agung. (2022). *Studi Retrospektif Gaya Hidup Dan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif*. Vol 10 (1).
- Jilly Toar, & Gilbert Sumendap. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia produktif*. Volume 7 No 2.
- Julaihan. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat berdasarkan berbagai faktor seperti pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan kondisi penyakit.
- Laili, Nur Fahma. Prabosiwi, Neni. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X Kabupaten Malang*. Vol 3 (1)
- Mahadri Dhrik, Anak Agung Ngurah Putra Riana, Prasetya Pande Made Desy Ratnasari. (2023). *Analisis hubungan pengetahuan terkait hipertensi dengan kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi*. Vol. 9 No.1.
- Mujadid. Rachmah, Siti. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Mojokerto : STIKES majapahit mojokerto
- Nugraha. (2019). *Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat*.
- Nur Fajriati, Darini Kurniawati, & R. Topan Aditya Rahman. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien program rujuk balik (Prb) di Puskesmas Kayu Tangi*. Vol. 3 (2).
- Pangabea. (2021). *Kepatuhan Minum Obat Sebagai Ketaatan Penderita Dalam Mengonsumsi Obat Sesuai Dengan Ketentuan Yang Diberikan Oleh Tenaga Medis*.
- Prasetyawati. (2020). *Definisi Kepatuhan Sebagai Tingkat Di Mana Individu Mengikuti Instruksi Yang Diberikan Dalam Upaya Mendukung Program Pengob*

- Rahmawati. (2017). *Kepatuhan Sebagai Perilaku Mengikuti Diet Atau Mengubah Pola Hidup Sesuai Dengan Anjuran Dari Dokter Atau Tenaga Medis Lainnya*.
- Rice Hernanda, & Ardinata Septiara. (2024). *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri*. Vol. 2 No. 1.